

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum*.L) merupakan tanaman pangan utama keempat dunia setelah padi, gandum dan jagung. Sebagai bahan makanan kentang banyak mengandung karbohidrat, mineral, vitamin B, vitamin C dan sedikit Vitamin A. Komposisi gizi kentang dipengaruhi oleh keadaan tanah, usia panen, suhu dan lama penyimpanan, tingginya nilai gizi kentang serta nilai ekonomis yang cukup tinggi menyebabkan banyak daerah yang memproduksi tanaman ini. (Rutbatzky dan Yamaguchi, 1998)

Pengembangan tanaman kentang menguntungkan bagi petani, salah satu alasan utamanya adalah karena kentang tidak mudah rusak dan memiliki pemasaran yang mudah. Seiring dengan meningkatnya konsumsi kentang oleh masyarakat, terjadi pula perkembangan teknologi budidaya, teknologi pengendalian hama dan penyakit, serta teknologi genetik. Teknologi genetik berperan dalam mendapatkan varietas baru yang mempunyai kualitas yang tinggi.

Sebagai tanaman hortikultura, tanaman kentang merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang dikembangkan di Indonesia. Komoditas kentang diharapkan dapat berkembang baik di berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki kondisi lahan yang sesuai untuk tanaman kentang, terlebih Indonesia terletak di daerah tropis dan dilalui oleh dua jalur pegunungan, yaitu sirkum Mediterania dan sirkum Pasifik. Kondisi ini merupakan anugrah bagi Indonesia karena banyak tanaman hortikultura yang dapat di budidayakan, termasuk tanaman kentang. (Setiyo, dkk. 2021)

Kentang merupakan komoditas yang terbelang memiliki kebutuhan pasar yang tinggi dan salah satu jenis tanaman sayuran yang dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 Indonesia masih melakukan impor kentang sebanyak 52,28 ribu ton, jumlahnya meningkat 29,12% jika dibandingkan impor kentang pada tahun 2020 yang tercatat sebanyak 37,06 ribu ton. Kebutuhan kentang sendiri tentunya untuk konsumsi dan industri sebagai salah satu bahan baku, oleh sebab itu, pengembangan tanaman kentang memiliki prospek baik dan dapat meningkatkan pendapatan petani maupun negara.

Pada tahun 2021, Luas panen kentang di Indonesia adalah 71,87 ribu hektar, luas panen tersebut mampu menghasilkan umbi kentang sebanyak 1.361,07 ribu ton dengan produktifitas rata – rata panen kentang di Indonesia adalah 18,95 ton per hektar (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2022). Produktifitas kentang di Indonesia tersebut masih relative rendah jika mengacu parameter dari potensi hasil panen berbagai varietas kentang, dimana rata – rata potensi produktifitasnya mencapai 25 – 40 ton per hektar. Rendahnya produktifitas kentang di Indonesia salah satunya disebabkan karena minimnya kesadaran petani kentang untuk menggunakan benih kentang yang bermutu sesuai standar yaitu kelas benih G0 – G2 (keturunan pertama sampai ketiga), mayoritas petani masih menggunakan benih keturunan keempat bahkan sampai kesembilan. Fenomena ini terjadi akibat dari masih sangat terbatas jumlah Produsen Benih kentang bersertifikat di Indonesia dan juga harga benih kentang bersertifikat (G0 – G2) yang relative tinggi, sehingga petani memilih untuk menggunakan benih turunannya sendiri guna menghemat biaya produksi budidaya tanaman kentangnya. Hal ini sejalan dengan data yang di sampaikan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2022, yang menyatakan bahwa pada tahun 2021, kebutuhan benih kentang di Indonesia adalah 143.740 ton, namun ketersediaan benih kentang hanya 8,6% atau 12.361 ton, dengan produksi benih dalam negeri 7.045 ton dan benih Impor 5.316 ton.

1.2 Perumusan Masalah

Ketersediaan benih berkualitas dari varietas tanaman yang memiliki daya hasil tinggi dengan daya tahan terhadap hama dan penyakit, serta adaptif terhadap perubahan klimatologi sangat diperlukan petani dalam menjaga kesinambungan proses produksi pertanian. Benih berkualitas adalah varietas unggul yang diproduksi sesuai standar mutu proses pembenihan atau pembenihan menggunakan teknologi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Permasalahan – permasalahan benih kentang hasil produksi petani antara lain :

1. Kualitas tidak jelas karena generasi benih yang dipergunakan lebih dari standar benih pemerintah (G2)
2. Potensi gagal panen akibat serangan hama dan penyakit tinggi
3. Produktivitasnya kurang dari 30 ton/ha (Standar Bapenas)

Di Indonesia peraturan – peraturan proses budidaya atau proses pembenihan kentang sudah diterapkan, di antaranya :

1. Undang – undang Nomor 12/1992, tentang Sistem Budidaya Tanaman
2. Undang – undang Nomor 29/2002, tentang Perlindungan Varietas Tanaman
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44/1995, tentang Perbenihan. Adapun peraturan perbenihan tanaman yang diacu adalah:
 - Peraturan Menteri Pertanian Nomor 37/2006, tentang Pengujian, Penilaian, Pelepasan dan Penarikan Varietas
 - Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/2006, tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih
 - Peraturan Menteri Pertanian Nomor 39/2006, tentang Produksi, Sertifikasi dan Peredaran Benih Bina

(Setiyo, dkk, 2021)

Rendahnya ketersediaan benih kentang berkualitas dibandingkan dengan kebutuhan benih kentang di petani, merupakan permasalahan yang sangat penting untuk segera diatasi, guna meningkatkan produktifitas panen kentang di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi – inovasi guna mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah melakukan multiplikasi benih dengan cara pembelahan benih yang dilakukan pada penelitian ini

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat perbandingan jumlah tunas, jumlah umbi dan bobot umbi per tanaman pada benih kentang yang di belah dan benih kentang utuh, guna memberikan solusi alternative bagi petani untuk mendapatkan benih berkualitas dengan harga yang lebih ekonomis dengan cara pembelahan benih sebagai upaya perbanyak benih ditingkat petani

